

# ANALISIS BENTUK TARI PATTU'DU' KUMBA

Andi Padalia, Syakhruni

[andipadalia@unm.ac.id](mailto:andipadalia@unm.ac.id)  
[Syakhruni\\_uni@yahoo.com](mailto:Syakhruni_uni@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tulisan ini didesain untuk mendiskripsikan Ragam Gerak Tari Pattu'du' Kumba melalui analisis bentuk gerak, dalam Kajian Tari dan Konteks Y. Sumandiyo Hadi, yang berisi 7 prinsip bentuk yaitu kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks, diketahui bahwa 1) Kesatuan merupakan unsur kesatuan dalam tari, yaitu gerak, ruang, dan waktu yang hadir dalam tari merupakan kesatuan yang siap dikaji dan dimengerti, 2) Variasi terdapat pada *Ragam Mallappe' Sipi'*, di mana gerakan tangan kiri dengan sentuhan jari telunjuk dipadukan dengan tangan kanan yang memegang kipas tertutup yang diayun kebelakang lalu kembali ke depan dada, 3) Repetisi atau Ulangan terdapat pada hampir semua ragam dalam tari *Pattu'du' Kumba*, mulai dari *Uru-uruna*, sampai pada *Millamba Malai*, 4) Transisi atau Perpindahan dapat dilihat pada setiap perpindahan Ragam gerak, yang menonjol pada iringan atau lagu (*elong*) yang mengiringinya, 5) Rangkaian dapat dilihat pada awal hingga akhir, yang dirangkai dalam satu kesatuan, 6) Perbandingan, dalam analisis bentuk gerak tari *Pattu'du' Kumba'* ini belum dapat dibandingkan, 7) Klimaks terdapat pada Ragam *Appe' Mata Anging*. Hal ini penting dilakukan karena Penulisan ini memiliki relevansi dengan keberlanjutan seni pertunjukan, khususnya seni tari dalam etnis Mandar. Dengan demikian tari *Pattu'du' Kumba* tidak hanya menjadi milik masyarakat Mandar, akan tetapi sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tari *Pattu'du' Kumba*, bahwa tari *Pattu'du' Kumba* tidak hanya ditarikan dengan teknik gerak yang baik, akan tetapi masyarakat terutama generasi muda, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik dapat memahami nilai-nilai atau esensi dari *Pattu'du' Kumba* tersebut yang tercermin pada bentuk, esensi, dan teknik geraknya, sehingga penguatan keberadaan *Pattu'du' Kumba* dalam masyarakat etnik Mandar khususnya, dapat bertahan dan berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai pewaris budaya.

**Kata Kunci:** Analisis Bentuk Gerak, Tari *Pattu'du' kumba*,

## Pendahuluan

Tari *Pattu'du' Kumba* merupakan tari tradisional peninggalan masa lampau di Mandar. Menurut penuturan orang-orang *Pattudioloang* (leluhur) secara turun-temurun bahwa setiap waktu tertentu misalnya raja dalam melakukan istirahat menjelang tidur terlebih dahulu akan menyaksikan tarian yang para penarinya terdiri dari kaum muda-mudi yang tidak berbusana lengkap kecuali pada bagian vital saja yang tertutupi sebagai pengantar tidur raja (*mara'dia*). Juga dipersembahkan saat kedatangan tamu atau kunjungan dari kerajaan lain maka *pattu'du'*lah menjadi suguhan pertama sebelum melakukan pembicaraan lebih lanjut (Padalia 2002: 56)

Namun setelah *Mara'dia* pertama dari *Ammara'diangan* bertahta yaitu I Manyambungi di Balanipa Mandar, *Pattu'du'* dikembangkan dan dijadikan persembahan khusus kepada acara-acara tertentu seperti acara pelantikan dan kelahiran anak-anak bangsawan tinggi serta anak-anak anggota hadat. Selain itu, masih tetap digunakan sebagai sarana untuk memuja para leluhur (Dewa). (Sewang, 2001 : 15)

Setelah masuknya agama Islam di tanah Mandar, Raja *Tomtindo di Limboro* (Arajang Balanipa ke 14), mengubah fungsi tarian ini menjadi tari hiburan Raja-raja pada pesta adat, pelantikan raja dan lain-lain (Najamuddin, 1993: 128)

Sewaktu Hj. Andi Depu dilantik menjadi *Arajang* Balanipa ke 52, dihadiri pula oleh *Mara'dia* dan anggota Hadat dari kerajaan *Pitu Ulunna Salu*, dan *Pitu Ba'bana Binanga*. Tari *pattu'du'* yang dipentaskan masih nampak stratifikasi sosial penarinya, yaitu anak *mara'dia* (raja), atau anak dari kaum hadat, dan rakyat biasa. Sehingga disebut *Tu'du' Puang*, *Tu'du' Tau Pia*, dan *Tu'du' Sassabuarang* (wawancara dengan H. Mukhlis Hannan, dan H. Ahmad Asdi : *Budayawan*, 2002).

*Pattu'du'* dapat juga berarti sebagai nama suatu tarian yang sejak abad ke XV Raja (*Mara'dia*) Balanipa I, I Manyambungi telah memiliki kelompok penari yang disebut *sappi'elloang*. *Pattu'du'* sebagai tarian dapat dibagi/diklasifikasi menurut jenisnya terdiri dari; *Tu'du' Kumba*, *Tu'du' Sore*, *Tu'du' Sarabadang*, (*Sarabadang Mattipas*, *Sarabadang Tammattipas*), *Tu'du' Cakkuriri*, *Tu'du' Losa-losa*, *Tu'du' Palappa*, *Tu'du' Denggo*, dan *Tu'du' Sawawar/Salonreng*. Semua jenis *tu'du'* ini terdapat pada *Pitu Ba'bana Binanga*, sementara yang ada pada *Pitu Ulunna Salu* terdiri atas; *Malluya*, *Bulu Londong*, *Burake*, *Sallia*, *Bondesan*, *Manganda* dan *Alu-alu*.

Berbagai jenis *Tu'du'* yang ada pada masyarakat Mandar, tulisan ini difokuskan pada Ragam Gerak Tari *Pattu'du' Kumba* yaitu; *Uru-uruna*, *Ragam Mallape' Sipi'*, *Ragam Mi'oro Miundur*. *Ragam Mioro Mijaramming*, *Ragam Appe' Mata Anging*, *Ragam Sau Dhomai*, dan *Millamba Malai*

## Metode

Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah mendiskripsikan Ragam Gerak *Pattu'du' Kumba* sebagai salah satu model dalam tari bentuk etnik Mandar. Hal ini dilakukan melalui pendekatan kajian

tekstual dengan menggunakan pendekatan analisis bentuk gerak.

Kajian tekstual sebagai bahan pelacakan dalam bentuk penyajian tari *Pattu'du' Kumba*, merupakan fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri. Tari semata-mata merupakan bentuk atau struktur yang tampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*), tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*).” (Hadi, 2007: 23). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anya Peterson Royce dalam *Anthropology of The Dance*, bahwa bentuk tari, yakni membahas tentang struktur yang mengkaji tari dari pendekatan tekstual.” (Royce, 2007: 68). Dengan demikian *Pattu'du' Kumba* sebagai sebuah bentuk tari akan dikaji berdasarkan analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari, pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*ebahing sedaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh, (Hadi 2007: 25). Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Kesatuan atau *Unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi, “Kesatuan”, mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan

keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti.

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian, sebagai karya kreatif, harus memahami yang serba “baru”. Dalam proses pembentukan gerak, perlu memperhatikan nilai-nilai kebaruan itu. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan yang baik, dimungkinkan tidak ada putus-putusnya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Namun demikian, prinsip variasi sesungguhnya bukan untuk kepentingan “variasi” itu sendiri, variasi harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan.

Dalam bentuk gerak tari, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan gerak yang lain. Hawkins menegaskan bahwa “pengulangan” digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk gerak (Hadi 2007: 27). “Pengulangan” mempunyai pengertian lebih luas; antara lain berarti suatu “pernyataan kembali” (*restate*), penguatan kembali (*re-inforce*), gema ulang (*re-echo*), rekapitulasi (*re-capitulation*), revisi (*revisi*), mengingat kembali (*recall*), dan mengulang kembali (*reiterate-stresses*). (Hadi 2007: 27). Dalam mempertimbangkan pengertian seperti itu maka analisisnya bahwa “pengulangan” harus memiliki teba “pengembangan”, atau “variasi” agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan

Merangkai atau menyusun bentuk gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau “transisi”. Seorang penari harus paham betul terhadap pengertian transisi, perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan terampil, seluruh rangkaian bentuk gerak menjadi lebih efektif menciptakan kesatuan kesatuan atau keutuhan. Prinsip ini walaupun semata-mata hanya bersifat teknis, tetapi sangat penting dan agaknya cukup sulit. Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus logis, terasa “enak”, jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan. Motif gerak transisi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan motif-motif gerak yang akan disambung. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah kebentuk gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu nampak utuh dan mengesankan.

Rangkaian atau dapat dianalisis sebagai suatu kontinuitas, adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Sebuah tarian atau koreografi baik literal maupun non literal bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari. Oleh sebab itu harus dialami sebagai satu kejadian dari awal sampai akhir. Suatu kontinuitas sebuah tarian yang menarik perhatian para pengamat akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dari rangkaian gerak itu sungguh menjadi mengesankan

Analisis prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan

rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Susunan atau urutan-urutan rangkaian kejadian harus membentuk satu klimaks, agar maksud dari bentuk gerak tercapai. Dalam sebuah tarian atau koreografi selalu ada permulaan, “berjalan”, atau “berkembang”, dan ada “penyelesaian”, “klimaks”, dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran “permulaan”, “perkembangan”, dan “akhir” atau “penyelesaian”.

## Hasil dan Pembahasan

### Ragam Gerak Tari Pattu'du Kumba

Tari Pattu'du' Kumba terdiri dari 5 ragam, yaitu *Uru-uruna*, Ragam *Mallappe' sipi'*, Ragam *Mioro Mi'undur*, Ragam *Mioro mijaramming*, Ragam *Appe' mata anging*, Ragam *Sau dhomai*, dan *Millamba Malai*. Adapun diskripsi gerak tari *Pattu'du Kumba* terdiri dari:

#### 1. *Uru-uruna*

Ragam ini dimulai dengan gerak berjalan pelan memasuki tempat pertunjukan. Posisi kipas di samping badan, dengan posisi tangan kanan memegang kipas dalam keadaan tertutup, jari kipas menghadap ke depan, bersama selendang berjuntai ke bawah dan tangan kiri memegang sarung, (*matiting lipa*). Karena *uru-uruna* ini diiringi dengan *elong* (lagu) Kumba, Hitungan disesuaikan dengan langkah kaki, satu langkah dengan dua hitungan membentuk formasi dua baris (vertikal/berbanjar), sesuai dengan pola lantai yang disepakati

#### 2. *Ragam Mallappe' Sipi'*

Penari melakukan gerak dengan mengayun ke dua tangan di samping kiri dan kanan badan. Hitungan 1- 4, Tangan kanan memegang kipas dalam keadaan tertutup. Kipas menuju pundak kanan, punggung tangan berada di depan, tangan kiri perlahan-lahan diangkat dari samping

badan sejajar pundak, posisi ujung jari berada di bawah, perlahan-lahan dibalik, sehingga menghadap ke atas, hitungan 5-8 ditarik, ke pundak

kiri dengan sentuhan jari telunjuk, hitungan 1-8, tangan kiri perlahan-lahan kembali ke samping badan, tangan kiri *matiting lipa*. Hitungan 1-4, kaki kanan melangkah ke belakang, badan serong 45 derajat, tangan kanan perlahan-lahan ditarik dari pundak kanan ke belakang, jari kipas menghadap ke bawah, badan mengeper (*miondo*), hitungan 5-8 tangan kanan perlahan-lahan diayun ke pundak kanan, badan menghadap ke depan, tangan kanan kembali ke samping badan. Hitungan 3 x 8. Ragam ini diulang 3 x

#### 3. *Ragam Mi'oro Miundur*

Perlahan kipas dibuka, jari-jari kipas menghadap ke kiri tangan kiri masih *matiting lipa*, kaki kanan maju selangkah lalu penari duduk, (posisi duduk rapat di lantai, *mappake'de' utti*, lutut kanan diangkat). Kedua tangan diayun dari depan dada ke samping badan, tangan kanan memegang kipas, jari kipas menghadap ke atas, tangan kiri dengan sentuhan telunjuk, kemudian diayun ke depan. Tepat di depan dada, tangan kiri menyentuh ujung jari kipas sebelah atas lalu diturunkan ke samping badan *mamanjeng*, perlahan-lahan tangan kiri diangkat, posisi ujung jari menghadap ke bawah, di balik, menjadi posisi ujung jari atas, siku ditekuk dengan sentuhan jari telunjuk ke samping bahu sentuhan jari dilepas, kembali ke samping badan, tangan kanan menyentuh bahu kanan, jari kipas menghadap ke kiri, kembali ke samping badan, pandangan ke kanan lalu ke tengah. Gerak dilakukan 2 kali, dengan hitungan 3 x 8.

#### 4. *Ragam Mioro Mijaramming (duduk bercermin)*

Ragam *Mioro Mijaramming* (duduk bercermin) posisi duduk masih

seperti *Mi'oro Mi'undur*, Ke dua tangan kembali diayun dari depan dada ke samping badan, tangan kiri sentuhan jari telunjuk, tangan kanan memegang kipas jari kipas menghadap ke atas, lalu ke dua tangan diayun kedepan, tepat di depan dengan tangan kiri sentuhan jari telunjuk menyentuh jari kipas bagian atas, hingga ke bawah dan berakhir tangan kiri posisi ujung jari dalam, telapak tangan menghadap ke atas, sehingga ujung kipas tepat berada di atas telapak tangan kiri.

Perlahan-lahan kaki bergeser ke kanan, sehingga badan serong kanan, kaki digeser kembali ke kiri badan serong kiri, terakhir Posisi kembali ke depan, kipas ditutup dan perlahan-lahan penari berdiri (*mikke'de'*), tangan kanan kembali ke samping kanan, tangan kiri *mattiting lipa'*. Mengulang Ragam *Mallappe' Sipi'*.

#### **5. Ragam *Appe' Mata Anging* (empat arah Mata Angin)**

Kaki kanan melangkah ke samping kanan, diikuti kaki kiri ke samping kaki kanan, gerak ini dilakukan bersamaan ke dua tangan diayun dari depan badan ke samping badan, tangan kiri tetap dengan sentuhan jari telunjuk, tangan kanan memegang kipas jari-jari kipas menghadap ke atas lalu jari-jari kipas menghadap ke bawah diayun ke depan dada dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, sentuhan jari telunjuk dilepas menjadi posisi ujung jari bawah perlahan-lahan diangkat ke atas sejajar bahu, posisi ujung jari atas, siku ditekuk sehingga jari tangan berada di samping bahu, sentuhan jari telunjuk lalu kembali *mattiting lipa'*, kaki kanan menutup jinjit di samping kaki kiri

Kipas di depan dada jari kipas menghadap ke kiri digeser ke kanan sehingga berada di depan bahu kanan, kaki kanan melangkah ke samping kanan, lutut kanan ditekuk, kaki kiri lurus sehingga

badan rebah ke kanan (*sambar kanang*), tangan kiri *mattiting lipa'*, ditahan 4 hitungan, badan tegak kembali kipas kembali ke depan dada, kaki kanan kembali menutup di samping kaki kiri. Ragam *Appe' Mata Anging* ini dilakukan empat (4) kali dengan empat arah mata angin.

#### **6. Ragam *Sau Dhomai***

Tangan kiri *mattiting lipa'*, tangan kanan memegang kipas di depan dada, jari-jari kipas menghadap ke kiri. Kaki kanan melangkah ke depan diikuti kaki kiri menutup jinjit di samping kaki kanan, tangan kanan diayun ke belakang sejajar bahu posisi kipas rebah jari-jari kipas menghadap ke kanan.

Kaki kiri melangkah ke depan diikuti kaki kanan menutup jinjit di samping kaki kiri, tangan kanan diayun kembali ke depan dada posisi kipas masih dalam keadaan rebah jari-jari kipas menghadap ke kiri, tangan kiri tetap *mattiting lipa'*.

#### **7. *Millamba Malai***

Tangan kanan diturunkan hingga kipas sejajar paha, kipas perlahan-lahan ditutup, tangan kiri tetap *mattiting lipa'* kemudian penari meninggalkan arena.

### **Kesimpulan**

Pattu'du' Kumba adalah salah satu dari sekian banyak tari Pattu'du *Tobhaine* (tari yang dilakukan oleh perempuan). Tari ini berasal dari etnis Mandar, yang sampai saat ini dijadikan model, selain etnis, Bugis, Makassar dan Toraja dalam pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain UNM

Tari Pattu'du dewasa ini banyak dijumpai, khususnya tari *Pattu'du Kumba* dilaksanakan pada acara penyambutan tamu di daerah, *to siala* (pengantin), *to*

*misunna* (khitanan), disesuaikan dengan waktu dari penyelenggara acara, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pattu'du*.

Analisis bentuk gerak tari *Pattu'du' Kumba*, sebagai model dalam tari etnis Mandar dalam tulisan ini, secara garis besar menjadi salah satu konsep pelestarian tari *Pattu'du*, sekalipun dalam tahap awal masih dalam proses pendeskripsian gerak dengan teknik volume, yakni dengan cara mendeskripsikan bentuk fisik dari gerak tari yang berpatokan pada jumlah hitungan, dan bentuk gerak pada tubuh penari, yang meliputi gerak tangan, gerak kaki, gerak badan, dan gerak kepala. Tahap selanjutnya dibutuhkan penggalian lebih mendalam dengan teknik *shape* (gerak menyesuaikan ruangannya atau dengan kata lain gerak sesuai kepantasan budaya pemiliknya). Perancangan tidak bermakna sebagai pembuat atau koreografer *Pattu'du* yang tidak diketahui siapa pencipta sesungguhnya (NN), melainkan upaya yang dilakukan untuk mempermudah bagi mereka yang berminat mempelajari dan mengajarkan *Pattu'du'* dengan teknik volume, khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran (mata kuliah) Dasar Tari Sulawesi Selatan, Etnis Mandar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

#### Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta
- Indah, L. S. 2007. "Pengajaran Seni Tari dengan Model Gerak Dasar Tari". *Jurnal Guru* Nomor 1. Volume 4. Hlm. 43-46. Online. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/41074346.pdf>). Diakses Tanggal 30 Nopember 2011.
- Jazuli, M. 2010. "Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang". *Jurnal Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni)* Volume 10 Nomor 2 ISSN 1693-1246 Hlm.1-18. Online. (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view/59/58>). Diakses tanggal 14 Januari 2012.
- Joyce, B. M. W. & Emily, C. 2009. *Models of Teaching*, New York: Pearson Education Inc.
- Mery, L. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono. Lagaligo
- Padalia, A 2002. *Tari Pattukduk Suatu Kajian Antropologi Seni tentang Pergeseran Orientasi Nilai dari Sakral ke Profan di Tinambung Polmas*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana Universitas Negeri Makassar
- Setiawati, R. 2008. *Seni Tari untuk SMK* Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Online. [http://ftp.lipi.go.id/Buku\\_Sekolah\\_Elektronik/SMK/Kelas%20X/Kelas%20X\\_SMK\\_seni-tari\\_rahmida.pdf.pdf](http://ftp.lipi.go.id/Buku_Sekolah_Elektronik/SMK/Kelas%20X/Kelas%20X_SMK_seni-tari_rahmida.pdf.pdf)